



URGENSITAS PEMAHAMAN “KERUSAKAN MANUSIA SEBAGAI GAMBAR ALLAH” DALAM PELAYANAN PASTORAL KONSELING BAGI WARGA GEREJA

Nehemia Nome

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

Email Korespondensi: nehemianome05@gmail.com

Article Info

Keywords: *pastoral counseling; citizens of the church, God; man; pictures and looks.*

Kata Kunci: *pastoral konseling; warga gereja, Allah; manusia; gambar dan rupa*

Abstrak

This article uses the library research method. The research conducted is an attempt to describe the "Significance of Understanding Human Damage as the Image of God in Pastoral Counseling Services for Church Members". This research aims to contribute thoughts on the problems currently being experienced by some members of the church. The problem is, there are not a few church members who still do not maintain the divinity of God's attributes within them. Thus, the tendency that occurs is that church members act arbitrarily without realizing that they are the image and likeness of God; who has a role as a representative in this world in protecting and caring for His creation. So as an alternative problem solving, one of the most effective approaches is pastoral counseling services. Through the pastoral counseling service, church members must be educated and guided so that they realize that within themselves there are attributes of God that must be maintained with holiness. One of the ways is by avoiding various things that mix and are related to sin.

Artikel ini menggunakan metode riset pustaka. Penelitian yang dilakukan merupakan upaya mendeskripsikan tentang “Urgensitas Pemahaman Kerusakan Manusia sebagai Gambar Allah dalam Pelayanan Pastoral Konseling bagi Warga Gereja”. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan sumbangsih pemikiran atas problematika yang sedang dialami oleh sebagian warga gereja saat ini. Masalah tersebut adalah, tidak sedikitnya warga gereja yang masih belum menjaga keilahian atribut Allah yang ada dalam dirinya. Sehingga, kecenderungan yang terjadi adalah warga gereja berbuat sewenang-wenangnya tanpa menyadari bahwa dirinya merupakan gambar dan rupa Allah; yang memiliki peran sebagai representasinya di dunia ini dalam menjaga dan memelihara ciptaan-Nya. Maka sebagai alternatif penyelesaian masalah, salah satu pendekatan yang paling ampuh yang ditawarkan penulis adalah pelayanan pastoral konseling. Melalui pelayanan pastoral konseling warga gereja mesti didukasi dan dibimbing supaya menyadari bahwa dalam dirinya terdapat atribut Allah yang mesti dijaga dengan kekudusan. Salah satu caranya adalah, dengan menjauhkan diri dari berbagai hal yang berbau dan menyangkut dengan dosa.

PENDAHULUAN

Pada dasarnya warga gereja merupakan perwakilan jasmani yang mengingatkan akan kuasa, kemuliaan, otoritas, dan kasih Allah.¹ Melalui warga gereja, Tuhan mewujudkan pemerintahan-Nya atas dunia dan semua makhluk hidup yang ada di dalamnya.² Pada penelitian ini akan dibahas tentang gambar Allah sebagai atribut yang sejatinya telah menjadi atribut khusus bagi warga gereja.

Pemahaman tentang kerusakan manusia sebagai gambar Allah merupakan pendekatan paling utama dalam pelayanan pastoral konseling. Mengapa demikian? Karena pemahaman ini akan memberikan kesadaran kepada setiap warga gereja bahwa atribut Allah dalam diri mereka telah dirusak oleh dosa. Oleh karena itu, sangat penting sekali setiap orang yang melakukan pelayanan pastoral konseling bagi warga gereja menekankan prinsip ini sebagai pendekatan utama.

Pelayanan pastoral konseling merupakan tindakan memberikan pelayanan rohani secara timbal balik yang dilakukan oleh konselor kepada konsele (klien atau orang yang sedang membutuhkan pertolongan).³ Pelayanan rohani ini sangat dibutuhkan oleh warga gereja, karena pada dasarnya warga gereja pasti memiliki berbagai masalah, dan masalah tersebut mesti melibatkan seseorang sebagai penuntun atau pemberi jalan keluar atas masalah tersebut.

Masalah-masalah yang dialami oleh warga gereja saat ini kerap kali diakibatkan karena kurangnya kesadaran mereka bahwa dalam dirinya terdapat atribut Allah yang mulia, yaitu gambar Allah. Atribut tersebut mesti mendapat tempat keutamaan dalam setiap kehidupan warga gereja. Namun, tidak sedikit warga gereja saat ini mengalami dekadensi pemahaman tentang hal ini.⁴

Untuk itu, sangat penting sekali untuk memberikan pemahaman kepada warga gereja bahwa dirinya merupakan gambar Allah, meskipun pada akhirnya atribut tersebut telah dirusak oleh dosa. Pemahaman ini diberikan agar setiap warga gereja dapat menjaga kekudusan atribut Allah yang ada di dalam dirinya. Hal ini merupakan sebuah kaharusan yang mesti dijawabntahkan oleh setiap warga gereja.

Mengacu bahwa pemahaman “kerusakan manusia sebagai gambar Allah” merupakan salah satu basis pelayanan pastoral konseling, maka penulis berinisiatif memberikan kontribusi tawaran pemikiran. Tujuannya adalah supaya warga gereja saat ini dapat menjaga atribut Ilahi yang ada di dalam dirinya serta pribadi-pribadi yang terpanggil untuk melakukan pelayanan pastoral konseling dapat menggunakan pendekatan ini sebagai salah satu prinsip utama.

¹ Uranti Frans Geril Batara, Tresia Osa, “Kajian Teologis Makna Ibadah Rabu Abu Dan Implikasinya Bagi Warga Gereja Toraja Jemaat Limbong Klasik Pangala Utara,” *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2023): 111–127.

² Yenni Pranita NababanSerli Jupita GultomDina SimorangkirSarah Br BarusAndar Gunawan Pasaribu, “Pengaruh Pembinaan Warga Gereja pada Pola Kehidupan Kristen Terhadap Generasi Milenial,” *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 2, no. 2 (2016): 1–23.

³ Rezeki Putra Gulo et al., “Pelayanan Pastoral Konseling Efektif Menurut Injil Yohanes 3 : 1-21,” *Sepakat : Jurnal Pastoral Kateketik* 9, no. 1 (2023): 48–60.

⁴ Alfianus Karoma, “Gereja Sebagai Wadah Konstruksi Karakter Tanggung Jawab Bagi Generasi Muda Gereja Masa Kini,” *Journal of Mandalika Literature* 3, no. 1 (2016): 197–207.

METODOLOGI PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode riset pustaka.⁵ Metode riset pustaka sebagai suatu riset yang dipakai penulis untuk mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber, baik sumber sekunder maupun sumber primer.⁶ Pendekatan dengan menggunakan metode riset pustaka merupakan penelitian dengan menggunakan *qualitative research*.⁷ Manfaat dalam menggunakan *qualitative research* yakni untuk mengonsep, mendefinisikan, menarasikan, atau mendeskripsikan sesuatu. Informasi dan data yang diperoleh melalui penelitian untuk dinarasikan atau dideskripsikan terhadap data yang berkaitan erat dengan topik yang diteliti.⁸

Untuk mendukung keakuratan penelitian yang dilakukan penulis melakukan riset dan analisis pustaka, yaitu menimbang berbagai referensi dari berbagai sumber literatur seperti Alkitab, artikel, dan buku. Jadi, sumber-sumber literatur tersebut dimaksudkan untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan oleh penulis dalam melancarkan penyelesaian karya ilmiah berupa artikel jurnal.⁹ Selain itu, penelitian ini didukung dengan sumbangan pemikiran dari rekan-rekan kerja serta pengalaman aktual yang diperoleh penulis selama ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelayanan pastoral konseling merupakan pelayanan timbal balik antara konselor dan konsele (klien). Menurut Gulo, pelayanan pastoral konseling terjadi dalam sebuah dialog-komunikatif dengan tujuan supaya konseli (klien) dapat memahami dirinya secara utuh dalam menanggapi masalah yang sedang dialaminya.¹⁰ Dengan demikian konsele tersebut dapat memandang tujuan hidupnya secara utuh dalam Kristus Yesus.

Dalam kehidupan warga gereja, pelayanan pastoral konseling sangat penting sekali.¹¹ Mengapa? Karena pada dasarnya setiap warga gereja hidup dalam lingkaran kehidupan yang penuh dengan tantangan, tekanan, dan masalah. Masalah seputar iman dan spiritual merupakan problem esensial yang kerap kali dirasakan dan dialami oleh warga gereja

⁵ John Wiley and Sons, *Introduction to Qualitative Research Methods: A Guidebook and Resource* (Kanada: New Jersey, 2016).

⁶ Aprianus Ledrik Moimau & Hasahatan Hutahaeon Marthen Mau, Markus Amid, "Memancarkan Pengajaran Makna 'Habis Gelap Terbitlah Terang' Berdasarkan Efesus 5:1-21 Dalam Diri Orang Kristen," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 2 (2022): 332.

⁷ Albi anggito & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (jawa barat: CV Jejak, 2018).

⁸ Risky Permana Marthen Mau, Sulianus Susanto, Aprinia Windasari and Septinus Hia Hutabarat, "Mentoring Pemimpin Rohani Sebagai Tugas Dosen Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar Ngabang," *Didaché: Journal of Christian Education* 4, no. 2 (2023): 5.

⁹ Marthen Mau Saenom, "Memercayai Alkitab Sebagai Firman Allah Yang Benar," *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2023): 109.

¹⁰ Rezeki Putra Gulo and Agus Mawarni Harefa, "Problematika Orang Kristen Masa Kini Dalam Bingkai Pelayanan Pastoral Konseling," *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi* 1, no. 1 (2023): 93–103.

¹¹ Franky Franky, "Berintegritas Di Era Digital: Suatu Upaya Pelayanan Pastoral Konseling Untuk Lepas Dari Jerat Pornografi," *Jurnal Teologi Injili* 2, no. 2 (2022): 120–138.

sekarang ini. Hal yang krusialnya adalah seringkali hal tersebut mengakibatkan warga gereja mengalami dekadensi kerohanian.¹²

Kecendrungan-kecendrungan tersebut sebenarnya dipengaruhi karena manusia secara hakiki telah distorsi oleh dosa dan atribut Allah yang terdapat dalam diri manusia telah rusak.¹³ Untuk itu, sangat penting sekali pemahaman ini diketahui oleh warga gereja, supaya dapat mengawaskan dirinya dari tendensi dosa yang ingin menguasai dan mempengaruhinya. Patut diketahui bahwa, keberdosaan yang dirasakan dan dilakukan oleh warga gereja telah merusak atribut Ilahi yang terdapat dalam dirinya.

Untuk itu, sangat penting sekali pemahaman ini direnungkan oleh setiap warga gereja, supaya atribut (gambar) Allah yang terdapat dalam dirinya dapat dijaga dengan penuh kesucian dan kekudusan. Warga gereja yang telah mengenakan atribut sebagai orang Kristen (murid Kristus) maka suatu kewajiban dan keharusan menjaga kekudusan atribut Ilahi yang ada dalam dirinya.

Gambar Tuhan

Kejadian pasal satu mencatat bahwa, pada hari penciptaan Tuhan membentuk dan mengatur seluruh dunia.¹⁴ Pada hari keenam Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya. Itu artinya adalah, manusia diciptakan sebagai puncak yang paling sempurna dari segala ciptaan-Nya. Hal pertama yang dinyatakan Alkitab tentang manusia yaitu, manusia diciptakan berdasarkan gambar dan rupa Tuhan.

Hal ini merupakan wujud akan penting dan spesialnya manusia bagi Allah. Pengertian yang sesungguhnya mengenai manusia segambar dengan Allah ialah, segala sesuatu yang diperbuat manusia menggambarkan Tuhan. Jadi manusia adalah gambar Allah. istilah segambar dan serupa mendefinisikan bahwa manusia memiliki atribut Ilahi. Jadi, warga gereja secara hakiki merupakan ciptaan representatif dinamis, karena sejatinya umat-Nya merupakan perwakilan-Nya yang menggambarkan atribut ke-Ilahian-Nya.

Membahas tentang manusia sebagai gambar Allah yang agung dan sejati, dapat dibagi dalam beberapa bagian, yakni: Pertama, analisa pernyataan Alkitab mengenai gambar dan rupa. Kedua, Allah Anak (Kristus) sebagai gambaran yang utuh dan sempurna dari Tuhan. ketiga, kuasa dan hakikat warga gereja sebagai gambar Allah.

Pertama, kosa kata (pernyataan). Arti kata gambar (*tselem*) dan rupa (*dēmuth*) dalam bahasa aslinya (Ibrani) tidak sama.¹⁵ Akan tetapi, kedua kata ini seringkali pro dan kontra dalam banyak hal. Dalam Alkitab, arti gambar bisa berupa patung berhala, sebagaimana yang tercatat dalam narasi Bil. 33:52; 2Raj. 11:18; Yeh.7:20,16:17. Selain itu istilah gambar dapat berupa model, sebagaimana yang tercatat dalam nats 1Sam. 6:5, dan dapat juga berupa bayangan (bnd. Maz. 39:7; 73:20).

Sementara kata rupa benar-benar spesial dan khusus, karena tidak pernah mengacu pada pengertian yang merujuk pada berhala. Namum, kata rupa digunakan untuk

¹² Yeftha Yan Mangoli, "Pelayanan Pastoral Konseling Terhadap Suami Atau Istri Yang Mengalami Krisis Rohani Akibat Kematian," *Veritas Lux Mea: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2022): 184–193.

¹³ Jimmy Sugiarto, Rinaldi Frans Gaol, and Samuel Grashellio Litaay, "Imago Dei Sebagai Suatu Relasi: Analisis Tentang Dampak Dosa Terhadap Gambar Dan Rupa Allah," *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 138–147.

¹⁴ Thirdmill, *Apakah Manusia: Gambar Allah* (Third Millennium Ministries, 2016).

¹⁵ Ibid.

pengistilahan pada patung, seperti lembu tembaga (bnd. 2Taw. 4:3). Selain itu, kata rupa dipakai sebagai pengistilahan dalam denah (sketsa) dalam membuat mezbah (bnd. 2Raj. 16:10). Di seluruh catatan-catatan PL, kata rupa mengacu pada penampakan sesuatu hal.

Misalnya seperti kisah yang tercatat dalam narasi Yes. 13:4, suara yang terdengar dari atas bukit seperti (menyerupai) bunyi sekumpulan orang. Yehezkiel menggunakan kata menyerupai dalam mendeksripsikan penampakan kereta Tuhan (bnd. Yeh. 1 & 10). Di dalam teks tersebut tercatat bahwa ada makhluk menyerupai binatang bercahaya. Dalam Kitab Daniel, terkhususnya pada Daniel 10:16, dia menjelaskan bahwa ada seorang utusan datang yang menyerupai manusia. Jadi, ringkasnya adalah kata gambar dan rupa memiliki makna yang berbeda, sehingga kerap kali makna tersebut saling berkontradiksi, sebab keduanya memberikan pengertian (tiruan/sketsa) kenyataan yang agak kompherensif dan berbeda satu sama lain. Pada saat yang sama, sebagaimana yang dinyatakan Alkitab bahwa manusia merupakan ciptaan yang segambar dan serupa dengan Tuhan.

Manusia sebagai gambar dan rupa-Nya merupakan suatu bukti bahwa dalam diri manusia terdapat atribut Ilahi yang begitu mulia. Artinya adalah manusia merupakan makhluk yang diciptakan Tuhan dengan kapasitas dan potensi tertentu yang tidak dimiliki oleh ciptaan lainnya. Selain itu, Allah memperlengkapi manusia dengan tanggung jawab untuk menjadi penguasa atas dunia ini.

Kedua, Yesus. Sebagai inkarnasi Tuhan, Kristus merupakan satu-satunya manusia yang sangat utuh dan sempurna. Keberadaan-Nya berbeda dengan manusia biasa, karena Ia tanpa dosa dan cela. Artinya adalah, seluruh kehidupan-Nya sangat sempurna dalam segala atribut yang dimiliki-Nya sebagai Manusia. Selain itu, Dia juga merupakan Raja yang memerintah manusia dalam kerajaan sorga.

Dalam diri Yesus, pastinya hadirat Bapa tinggal di dalam diri-Nya melebihi ciptaan lain termasuk manusia. Mengapa demikian? Karena Dia adalah Tuhan. Sebagai rupa Allah yang sangat sempurna, Kristus mencerminkan keangungan dan keilahian dengan cara yang tidak mungkin bisa diperbuat oleh manusia.¹⁶ Kolose 2:9 memberikan rujukan bahwa, Tuhan sepenuhnya berada dan diam di dalam Yesus, sehingga keilahian atribut Tuhan teraktualisasikan pada Yesus.

Lebih lagi Rasul Paulus menekankan bahwa Kristus merupakan gambar yang utuh dan sempurna yang berasal dari Tuhan, karena Dia merupakan Allah itu sendiri. Kristus adalah penguasa (raja) yang memerintah dunia ini dengan sempurna dan utuh. Ringkasnya ialah, Dia memiliki otoritas dalam menjalankan pemerintahan Tuhan dalam dunia ini. Dalam hal ini, manusia berperan sebagai raja bawahan Tuhan yang bertugas melaksanakan tanggung jawab ini (bnd. Kej. 1:26-28).

Salah satu bukti utama kesempurnaan Kristus sebagai manusia adalah, Dia dapat menjalankan dan melakukan hukum-hukum Tuhan dengan sempurna dan tanpa cela sedikit pun. Kristus yang adalah gambar Allah karena Dia memiliki kelebihan dan kapasitas diberbagai bidang. Dia ialah Raja, Dia juga yang sulung dari segala ciptaan. Maksudnya adalah, Dia mempunyai kuasa dan otoritas dari segala ciptaan yang ada.¹⁷

Dalam hal ini, Kristus merupakan representasi Tuhan yang sangat sempurna dari kemuliaan dan keangungan Allah. Dia juga memiliki teladan yang begitu sempurna,

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Thirldmill, *Apakah Manusia: Gambar Allah*.

sehingga manusia patut menjadikan-Nya sebagai role model. Meskipun demikian, manusia yang adalah warga gereja merupakan gambar Allah juga. Manusia tetap menjadi pekerja dalam mewujudkan rencana-Nya dan mesti mengejawantahkan sikap yang sesuai dengan kebenaran-Nya.

Ketiga, Kuasa atau otoritas. Pada saat Alkitab mencatat manusia sebagai gambar Allah, peran warga gereja diasosiasikan dengan kuasa yang dianugerahkan pada orang percaya atas bumi. Ini selaras dengan pemikiran orang di Timur pada masa lalu, dimana raja-raja merupakan cerminan yang lebih dominan dari baal-baal mereka, sebab mereka meyakini bahwa raja mewakili allah-allah tersebut.

Akan tetapi, Alkitab memberikan petunjuk yang lebih kompherensif dan kongret hingga mencangkup melebihi dari sekedar raja saja. Melainkan, semua manusia yang percaya kepadaNya baik perempuan maupun laki-laki memiliki peran dan tanggung jawab sebagai bawahan-Nya, yang bertanggung jawab melaksanakan kehendak-Nya atas dunia ini.

Atas dasar inilah Tuhan menciptakan manusia sesuai dengan gambar dan rupa-Nya, karena manusia memiliki peran sebagai representatifnya dalam menjalankan pemerintahannya atas dunia ini. Manusia memenuhi seluruh bumi dengan cara memperbanyak jumlah. Artinya adalah, manusia sedang memperbanyak gambar Tuhan di seluruh dunia ini.

Pada saat yang sama juga manusia memiliki tugas untuk memuliakan Tuhan lewat tindakan dan perilakunya, sehingga semua manusia di seluruh bumi dapat mengenal dan percaya kepada-Nya sebagai sumber segalanya.¹⁸ Umat-Nya bertugas memelihara semua ciptaan Tuhan yang ada di muka bumi ini, dengan cara menjaga, mengelola, dan memelihara serta melindungi dari penganiayaan.

Manusia memerintah bumi dengan cara mewujudkan kemuliaan Allah bagi seluruh manusia, sehingga semua manusia mengaku dengan mulut dan hatinya bahwa Tuhan adalah Allah yang Perkasa dan Maha Kuasa.¹⁹ Dengan demikian kemuliaan Allah dapat teraktualisasikan di seluruh bumi sepenuhnya, sebagaimana pada mulanya keanggunan dan kemuliaan-Nya memenuhi seluruh taman Eden.

Selain itu, terdapat hak khusus yang sangat mulia yang diberikan Tuhan kepada manusia. Hak istimewa ini diberikan karena manusia merupakan anak-anak-Nya.²⁰ Dalam hal ini orang percaya atau warga gereja mesti paham bahwa hak khusus itu adalah kuasa terbesar yang berasal dari Tuhan; yang merupakan hak untuk menjalankan pemerintahannya dalam dunia ini dan berkuasa atas darat, laut, dan udara.

Orang percaya mesti tunduk pada kuasa dan pemerintahan Tuhan dengan berupaya hidup sesuai dengan tujuan yang telah dirancang Allah.²¹ Tetapi manusia telah berdosa terhadap Allah, untuk itu membutuhkan hubungan ini yang telah terputus dapat dibangun kembali. Jadi, tunduk pada pemerintahan Allah berarti sungguh-sungguh merelakan dan memberi diri untuk kemuliaan-Nya, dan melakukan segala kehendak-Nya.

¹⁸ Yoel Brian Palari, "Manusia Penata Alam Dan Bukan Penakluk Alam," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2022): 2656–1131.

¹⁹ Ibid.

²⁰ Yesika Simbayak and Suparman, "Pentingnya Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Kristen Dalam Proses Pembelajaran: Suatu Kajian Filosofi Kristen," *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 5, no. 1 (2023): 41–53.

²¹ Intan Suriyanti and Steven, "Etika Kristen Menjadikan Umat Yang Berintegritas," *Jurnal Tabgha* 3, no. 2 (2022): 89–98.

Pemerintahan orang percaya dalam dunia ini mesti selalu takluk dan tunduk pada kehendak Tuhan; yang adalah Raja umat manusia yang Agung dan Mulia. Jadi, keberadaan warga gereja sebagai gambar-Nya, tidak boleh bertindak atas kemauannya sendiri, melainkan harus sesuai dengan kehendak Allah, serta umat-Nya mesti mewujudkan semuanya itu dengan berdasarkan atas kehendak Tuhan.

Implikasi bagi Pelayanan Pastoral Konseling

Warga gereja sebagai pribadi yang segambar dan serupa dengan Allah merupakan salah satu basis utama yang mesti diterangkan ketika melakukan pelayanan pastoral konseling. Sebagaimana yang telah terdeskripsikan di atas, tampak bahwa manusia atau warga gereja merupakan ciptaan Tuhan yang ialah gambar dan rupa-Nya. Dengan kata lain, manusia merupakan perwakilan Allah dalam setiap pekerjaan-Nya di dunia ini.

Dalam konteks pelayanan pastoral konseling, yang mesti diperhatikan adalah warga gereja yang sedang dikonseling mesti diberikan pemahaman bahwa pelanggaran yang dibuatnya dapat menodai atribut (gambar) Allah dalam dirinya. Usaha ini merupakan sebuah upaya untuk memberikan kesadaran kepada setiap warga gereja yang bermasalah agar dirinya bisa menjaga ke-Ilahian Allah yang ada dalam dirinya.

Meskipun atribut Allah tersebut telah rusak karena kejatuhan manusia dalam dosa, namun sebagaimana Kristus telah mendamaikan kita dengan Bapa, maka atribut tersebut dipulihkan kembali. Untuk itu, setiap warga gereja saat ini mesti mengawaskan, menghindari, dan menjauhkan diri dari dosa (kedagingan). Sebagaimana dosa adalah musuh Allah, maka dosa juga dapat merusak atribut-Nya yang ada di dalam diri umat-Nya.

Untuk itu, warga gereja juga mesti memahami bahwa mereka memiliki tanggung jawab iman dalam dunia ini. Tanggung jawab tersebut adalah untuk memelihara, mengelola, dan menjaga ciptaan Allah. Karena pada dasarnya manusia merupakan perwakilan Allah dalam dunia ini; sebab warga gereja diciptakan atas dasar gambar dan rupa-Nya.

Mengejawantahkan pelayanan pastoral konseling pada konteks ini adalah, warga gereja mesti dituntun melalui pendekatan pastoral agar atribut Ilahi yang ada di dalam dirinya tidak terus menerus ternodai oleh kesalahan-kesalahan (dosa) yang tidak pernah habisnya. Dengan demikian, melalui pelayanan pastoral konseling warga gereja diarahkan supaya dapat menjaga diri dalam kekudusan Tuhan agar tidak merusak gambar Allah dalam hidupnya (dirinya).

KESIMPULAN

Manusia sebagai gambar dan rupa Allah merupakan pemahaman doktrin Alkitab yang mesti diketahui oleh setiap warga gereja. Menyandang kedudukan sebagai ciptaan yang segambar dan serupa dengan Tuhan, manusia memiliki dua tanggung jawab, yakni: menjadi penguasa atas ciptaan Tuhan di dunia ini dan menjaga kekudusan atribut Ilahi; sebagaimana manusia merupakan gambar dan rupa-Nya. Hal yang kurang menguntungkan menimpa sebagian warga gereja sekarang ini ialah karena tidak sedikit warga gereja yang masih berbuat dosa sesuka hatinya tanpa menyadari dengan penuh rasa bersalah bahwa dalam dirinya terdapat natur Ilahi Allah. Apabila hal ini terus dibiarkan, maka warga gereja dapat terjebak pada perangkat iblis yang sangat mengerikan.

Untuk itu, salah satu pendekatan yang relevan dan efektif dalam menangani masalah ini adalah pelayanan pastora konseling. Setiap warga gereja mesti diedukasi dan dibimbing melalui pelayanan pastoral supaya mengerti dan paham bahwa dalam dirinya terdapat natur Ilahi (gambar Allah). Keilahian atribut tersebut mesti dijaga dalam kekudusan; dengan cara menjauhkan diri dari dosa.

DAFTAR PUSTAKA

- Albi anggito & Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak, 2018.
- Alfianus Karoma. "Gereja Sebagai Wadah Konstruksi Karakter Tanggung Jawab Bagi Generasi Muda Gereja Masa Kini." *Journal of Mandalika Literature* 3, no. 1 (2016): 197–207.
- Franky, Franky. "Berintegritas Di Era Digital: Suatu Upaya Pelayanan Pastoral Konseling Untuk Lepas Dari Jerat Pornografi." *Jurnal Teologi Injili* 2, no. 2 (2022): 120–138.
- Frans Geril Batara, Tresia Osa, Uranti. "Kajian Teologis Makna Ibadah Rabu Abu Dan Implikasinya Bagi Warga Gereja Toraja Jemaat Limbong Klasis Pangala Utara." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2023): 111–127.
- Gulo, Rezeki Putra, and Agus Mawarni Harefa. "Problematisasi Orang Kristen Masa Kini Dalam Bingkai Pelayanan Pastoral Konseling." *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi* 1, no. 1 (2023): 93–103.
- Gulo, Rezeki Putra, Agus Mawarni Harefa, Yanuar Ada Zega, Sekolah Tinggi, and Teologi Injili. "Pelayanan Pastoral Konseling Efektif Menurut Injil Yohanes 3 : 1-21." *Sepakat : Jurnal Pastoral Kateketik* 9, no. 1 (2023): 48–60.
- John Wiley and Sons. *Introduction to Qualitative Research Methods; A Guidebook and Resource*. Kanada: New Jersey, 2016.
- Marthen Mau, Markus Amid, Aprianus Ledrik Moimau & Hasahatan Hutahaean. "Memancarkan Pengajaran Makna 'Habis Gelap Terbitlah Terang' Berdasarkan Efesus 5:1-21 Dalam Diri Orang Kristen." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 2 (2022).
- Marthen Mau, Sulianus Susanto, Aprinia Windasari, Risky Permana, and Septinus Hia Hutabarat. "Mentoring Pemimpin Rohani Sebagai Tugas Dosen Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar Ngabang." *Didaché: Journal of Christian Education* 4, no. 2 (2023): 1–21.
- Palari, Yoel Brian. "Manusia Penata Alam Dan Bukan Penakluk Alam." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2022): 2656–1131.
- Pasaribu, Yenni Pranita NababanSerli Jupita GultomDina SimorangkirSarah Br BarusAndar Gunawan. "Pengaruh Pembinaan Warga Gerejapada Pola Kehidupan Kristen Terhadap Generasi Milenial." *Pediaqu:JurnalPendidikan Sosial dan Humaniora* 2, no. 2 (2016): 1–23.
- Saenom, Marthen Mau. "Memercayai Alkitab Sebagai Firman Allah Yang Benar." *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2023).
- Simbayak, Yesika, and Suparman. "Pentingnya Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Kristen Dalam Proses Pembelajaran: Suatu Kajian Filosofi Kristen." *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 5, no. 1 (2023): 41–53.
- Sugiarto, Jimmy, Rinaldi Frans Gaol, and Samuel Grashellio Litaay. "Imago Dei Sebagai Suatu Relasi: Analisis Tentang Dampak Dosa Terhadap Gambar Dan Rupa Allah." *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 138–147.

Suriyanti, Intan, and Steven. "Etika Kristen Menjadikan Umat Yang Berintegritas." *Jurnal Tabgha* 3, no. 2 (2022): 89–98.

Thirdmill. *Apakah Manusia: Gambar Allah*. Third Millennium Ministries, 2016.

Yefta Yan Mangoli. "Pelayanan Pastoral Konseling Terhadap Suami Atau Istri Yang Mengalami Krisis Rohani Akibat Kematian." *Veritas Lux Mea: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2022): 184–193.